

Gagasan Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) dalam Pengembangan Sistem Nilai-nilai Pondok Pesantren untuk Menghadapi Arus Globalisasi

Oleh:

Zainal Arifin

staiqodzainal@gmail.com

Abstrak

Globalisasi telah membawa perubahan perilaku kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku akibat globalisasi tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi juga berdampak pada masyarakat pedesaan yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi masa depan pesantren, karena pesantren banyak berdiri di daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis narrative studies menggunakan pendekatan studi biografi. Penelitian ini mengungkapkan tentang gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid tentang pengembangan nilai-nilai pondok pesantren untuk menghadapi arus globalisasi pada zaman sekarang. Sistem yang digagas oleh Abdur Rahman Wahid, merupakan sistem yang bersifat unik yang harus dipertahankan oleh pesantren, dalam hal ini tradisi-tradisi yang dimiliki oleh pesantren. Seperti pengajaran literatur-literatur kitab kuning yang sampai saat ini masih diajarkan di pesantren. Keunikan tersebut, pesantren dituntut bisa mengintegrasikan dan mengkoneksikan sesuai perkembangan zaman saat ini, terutama dalam menghadapi arus globalisasi.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Pengembangan Sistem Nilai, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Sistem pesantren saat ini belum bisa menjawab tantangan perkembangan zaman. Pesantren belum bisa melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi arus globalisasi. Jika dikaji secara hakikat, Pesantren berasal dari kata *santri*, yang berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji.¹ Kata *santri* kemudian dibubuhi oleh awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi (pe)santri(an). Kata *pesantrian* kemudian menjadi *pesantren*.² Dalam hal ini, mengandung sebuah implementasi atau *fiil`amar* yang artinya perintah, makna ini cukup melekat pada diri pesantren, jika sudah melekat pesantren dituntut untuk selalu bergerak dan menyesuaikan perkembangan zaman saat ini, terutama dalam menghadapi arus globalisasi.

Namun dalam perkembangannya sampai saat ini, pesantren menghadapi berbagai arus globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan perilaku kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku akibat globalisasi tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi juga berdampak pada masyarakat pedesaan yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi masa depan pesantren, karena pesantren banyak berdiri di daerah pedesaan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat pada perubahan gaya hidup, pola makan, model pakaian, bidang komunikasi, transportasi dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Maka pesantren harus bisa mengembangkan pola-pola sistem yang sesuai perkembangan zaman saat ini. Lalu bagaimana gagasan Abdur Rahman Wahid, mengagas sistem kepesantrenan dalam menghadapi arus globalisasi?

PEMBAHASAN

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren memiliki sistem nilai yang unik. Keunikan sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai *framework* (tersusun, terstruktur dan rapi) yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. *Kesalihan*, merupakan salah satu nilai yang digunakan *kiai-ulama* pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas, antar kelompok masyarakat dan di berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*.

¹ Ainur Darmawan dan Ahmad Ta`arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 5.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18. Lihat di Guntur Cahaya Kusuma, Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 1 No. 1 Juni 2014, hlm. 100.

Sebagai sistem nilai yang *holistik* atau keseluruhan, nilai-nilai yang diestimasi (suatu metode dapat memperkirakan suatu populasi) pada pondok pesantren, didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin *barokah* merupakan pancaran dari *kiai-ulama* dan santri.³

Dari gagasan tersebut bahwa pesantren memiliki sistem yang *unik*. Unik disini memiliki tradisi-tradisi nilai-nilai kepesantrenan yang tersendiri. Keunikan ini harus bisa bertahan dan bisa menyesuaikan perkembangan zaman, sehingga pesantren tidak tergerus pada derasnya arus globalisasi yang semakin menekankan sistem.

Sistem kepercayaan *kiai-ulama* pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu-ilmu agama yang benar, ini merupakan dasar dari sistem nilai ini. Santri ditekankan harus berusaha menyamai pengalaman *kiai-ulamanya* dalam hal pengajaran agama secara detail. Inilah yang disebut bahwa pesantren harus memiliki keunikan tersendiri. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk perjuangan fisik (*tirakat*) dengan melaksanakan apa saja yang dipesankan *kiai-ulamanya* secara terus menerus.

Dengan bertumpu pada pemahaman literatur tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari kedua elemen yaitu *kepemimpinan* dan *literatur-literatur kitab* yang ada di pesantren. Kelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan *kiai* dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan pengesahan atau legitimasi kepada pemimpin *kiai* dan menggunakan *kitab-kitab* kuning sampai sekarang. *Kitab-kitab kuning* sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan *kiai* sebagai implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata, ini merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai. Sistem nilai ini juga memiliki peranan penting, demi kepentingan masyarakat pada umumnya.⁴

Oleh karena itu, penulis mencoba memberikan sub point kalimat tersebut, *pertama* bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan tradisi luhur yang berkembang di pesantren. Ini merupakan karakteristik-karakteristik ataupun prinsip-prinsip yang memiliki peluang cukup besar

³ Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 18-19.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk, hlm. 14-18.

untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat.

Kedua pesantren memiliki nilai-nilai adat istiadat seperti nilai *kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan*. Ini merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi, jika nilai-nilai tersebut dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan terintegrasi dengan pesantren, maka nilai-nilai kesejahteraan akan terwujud dan pesantren sudah dapat menghadapi arus globalisasi saat ini.

Pengembangan Sistem Nilai-nilai Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Salaf Raudhatul Ulum dan Pondok Pesantren Modern Nuris Jember

Dengan bertumpu pada pemahaman literar tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari kedua elemen yaitu kepemimpinan dan literatur-literatur kitab yang ada di pesantren. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan kiai dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada pemimpin kiai dan menggunakan kitab-kitab kuning sampai sekarang.

Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan tradisi luhur yang berkembang di pesantren. Ini merupakan karakteristik yang memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat. Seperti nilai kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Menurut Abdurrahman Wahid⁵ pesantren memiliki sistem nilai yang unik. Keunikan sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai *framework* yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kiai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial,

⁵Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan...*, 18-19.

sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*.

Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin barokah merupakan pancaran dari kiai-ulama dan santri. Kepercayaan bahwa pengawasan kiai-ulama pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu-ilmu agama yang benar merupakan dasar dari sistem nilai ini. Santri ditekankan harus berusaha menyamai pengalaman kiai-ulamanya dalam hal pengajaran agama secara detail. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk perjuangan fisik (*tirakat*) dengan melaksanakan apa saja yang dipesankan kiai-ulamanya secara terus menerus. Kepatuhan total untuk mengharapakan penguasaan ilmu di Timur Tengah diorganisasikan melalui praktik mistik sebagaimana hubungan guru-murid yang asli (*original*) masa lalu- menemukan puncak doktrin keanehan orang-orang suci atau para wali Indonesia.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai yang ada di pesantren dalam kehidupan keseharian santri dan masyarakat, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian seperti dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat cepat ini. Sebab, tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol-simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan. Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Melalui sistem pendidikan, nilai yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana yang diajarkan nabi perlu dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan konkret yang dihadapi masyarakat. Pengembangan masyarakat menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk diletakkan secara utuh dalam sistem pendidikan yang dilakukan pesantren, sebab Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan pembebasan umat manusia secara keseluruhan dari segala belenggu yang akan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Fazlur Rahman⁶ sejak awal monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad adalah kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa

⁶Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 12.

keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh karena itu, peran ini meniscayakan pesantren sebagai intitusi ke-Islaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya.

Dalam realitanya, pengembangan sistem nilai pesantren juga terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember. Pengembangan ini dilakukan untuk menghadapi arus globalisasi yang sangat masif. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, terdapat beberapa nilai yang tumbuh dan selalu berkembang sejak awal-awal berdirinya pesantren sampai pada saat ini. Nilai-nilai tersebut sangat menjaga kultur yang berbasiskan *ahlussunnah wal jama'ah*. Salah satu nilai yang diimplementasi dan dikembangkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember adalah nilai tauhid/ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/*ukhuwah*, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Pengembangan nilai tersebut yaitu: 1) ketuhanan tidak dimaknai hanya orang yang solat dan dzikir saja yang dekat dengan Allah, tapi juga orang berbuat baik pada manusia dan alam, 2) kemanusiaan tidak dimaknai hanya memberikan harta, tapi juga membantu orang dalam pendidikan, memberdayakan orang dalam kemiskinan dan sebagainya, 3) persatuan/*ukhuwah* tidak dimaknai hanya bersatu atau bersaudara dengan orang SARA tertentu saja, tapi semua elemen SARA yang ada, 4) kemandirian tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, merupakan ketidaktergantungan dalam mengungkapkan masukan dan solusi dalam menyikapi isu-isu globalisasi, 5) keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, 6) kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan", tapi kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan, 7) kebebasan tidak hanya berkaitan dengan bebas menentukan pakaian, makanan dan belajar, tapi juga menentukan prospek masa depan hidupnya, 8) keadilan tidak hanya berkaitan dengan memberikan hal yang sama pada orang lain atau beda karena mempertimbangkan status sebagai pengurus dan santri, senior dan junior, tapi juga adil dalam memperlakukan pada aspek kualitas yang dimiliki santri, dan 9) kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan sikap yang bijak dan dewasa dalam memutuskan sesuatu, tetapi juga pada tataran pemuatan kebijakan yang tidak hanya dengan terpusat pada satu pemimpin, tapi juga diputuskan dengan musyawarah.

Sedangkan pengembangan nilai-nilai yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam I Jember terangkum dan teraplikasikan dalam istilah S6 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung). Semboyan S6 tersebut mengandung beberapa nilai yang diterapkan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Islam 1 Jember, yakni: nilai monoteis, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, humanis, kebijaksanaan, *ukhuwah*, dan keadilan. Pengembangan nilai tersebut yaitu: 1) monoteis, awalnya dimaknai hanya orang yang solat dan dzikir saja yang dekat dengan Allah, tapi dipahami sebagai santri berbuat baik kepada seluruh manusia dan lingkungan, 2) kemandirian, awalnya dipahami sebagai ketidaktergantungan yang bersifat materi terhadap orang lain, tetapi juga dipahami sebagai mandiri dalam mengungkapkan kritis konstruktif dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terjadi di masyarakat, agama dan bangsa, 3) keikhlasan, awalnya dipahami hanya ikhlas melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab, tetapi dipahami juga ikhlas dalam proses dan prestasi untuk meningkatkan apa yang menjadi tanggung jawabnya, 4) kesederhanaan, awalnya dipahami orang yang berhati-hati atau bahkan anti pada hal keduniawian, tapi kesederhanaan dipahami sebagai upaya untuk tidak menghamburkan kekayaan, tamak/ keserakahan, dan tampil dengan kemewah-mewahan, 5) kebebasan, awalnya dipahami dengan bebas menentukan hal-hal yang bersifat privatif, tapi juga menentukan prospek masa depan hidupnya dalam pendidikan, 6) humanis, awalnya hanya dimaknai hanya memberikan harta, tapi juga dipahami sebagai upaya membantu orang dalam pendidikan, memberdayakan orang dalam kemiskinan dan sebagainya, 7) kebijaksanaan, awalnya hanya berkaitan dengan sikap yang bijak dan dewasa dalam memutuskan sesuatu, tetapi juga dipahami pada tataran pemputusan kebijakan yang tidak hanya dengan terpusat pada satu pemimpin, tapi juga diputuskan dengan musyawarah, 8) *ukhuwah*, awalnya hanya dimaknai bersatu atau bersaudara dengan orang SARA tertentu saja, tapi juga dimaknai berukhuwah dengan semua unsur SARA yang ada, dan 9) keadilan, awalnya hanya berkaitan dengan memberikan hal yang sama pada orang lain atau beda karena mempertimbangkan status sebagai pengurus dan santri, senior dan junior, namun juga adil dalam memperlakukan pada aspek kualitas yang dimiliki santri.

Dari pengembangan nilai yang dilakukan oleh kedua pesantren tersebut, ternyata usaha pengembangan nilai tersebut sejalan dengan pendapat para tokoh seperti Abdurrahman Wahid. Dia menggarisbawahi bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai

penerimaan di sisi Allah dihari akhirat menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).⁷

Seperti juga nilai kesalihan, nilai ini adalah salah satu nilai yang digunakan kyai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad.⁸ Selain itu, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).⁹

Di samping itu, Abdul A’la menambahkan, berpijak pada nilai-nilai monoteisme teologis itu, nilai-nilai pesantren yang lain perlu dibaca kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat.dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka. Demikian pula, keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dalam keikhlasan itu perlu pula ditumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kemaafan karena kehidupan pada intinya adalah proses panjang yang terus bergerak dan tidak dapat disulap ”selesai sekejap”. Realitas menunjukkan bahwa dalam melakukan proses itu, persinggungan dalam beragam bentuknya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain menjadi tidak terhindarkan. Persinggungan dalam bentuk konflik perlu diredam melalui pengembangan nilai kemaafan dalam bentuk dialog yang dialogis sehingga tidak melebar menjadi konflik terbuka.¹⁰

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 42.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan...*, h. 14-18.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren...*, h. 42.

¹⁰ Abd. A’la, *Pembaruan Pesantren...*, 12-13.

Maka dari itu, sistem nilai yang ada di pesantren itu termasuk juga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission sacre*-nya, yaitu membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.¹¹ Dengan demikian, pengembangan nilai di pesantren memiliki dampak positif yang sangat positif, baik bagi pesantren maupun masyarakat.

¹¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 150-151.

PENUTUP DAN SARAN TINDAK LANJUT

1. Penutup

- 1) Sistem yang digagas oleh Abdur Rahman Wahid, merupakan sistem yang bersifat unik yang harus dipertahankan oleh pesantren, dalam hal ini tradisi-tradisi yang dimiliki oleh pesantren. Seperti pengajaran literatur-literatur kitab kuning yang sampai saat ini masih diajarkan di pesantren. Keunikan tersebut, pesantren dituntut bisa mengintegrasikan dan mengkoneksikan sesuai perkembangan zaman saat ini, terutama dalam menghadapi arus globalisasi.
- 2) Penataan sistem yang rapi, terstruktur dan ada pengawasan dari pemimpin dalam hal ini *kyai* atau pengasuh pesantren.
- 3) Pesantren harus bisa melaksanakan nilai-nilai adat istiadat di dalam pesantren lebih-lebih bisa melekat di dalam masyarakat, sebagaimana nilai-nilai yang harus ditanamkan seperti nilai *kesabaran*, *kesalihan*, *kemandirian*, *keikhlasan*, dan *kesederhanaan*. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pola-pola hidup yang harus terbentuk secara sistemik dan holistik.

2. Saran Tindak Lanjut

- 1) Pesantren memiliki keunikan tersendiri, namun jangan sampai *kolot* (mempertahankan tradisi lama dan tidak mau mengikuti perkembangan zaman), kalau tradisi kolot masih melekat didalam pesantren, maka lambat laun pesantren akan tergerus derasnya arus globalisasi.
- 2) Sistem nilai yang harus dirumuskan sejak saat ini oleh pesantren, agar alumni pesantren sudah siap menghadapi arus globalisasi saat ini.
- 3) Nilai kemandirian terutama dibidang ekonomi, dari saat ini pesantren harus bergerak dalam kemandirian tersebut, agar kekuatan keekonomian pesantren tidak bersumber pada satu sumber, melainkan memiliki banyak sumber yang bisa di dapatkan oleh pesantren.
- 4) Nilai keberkahan harus dimaknai sebuah pergerakan yang nyata. Tidak hanya diresapi sebuah doktrin belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Cahaya Kusuma, Guntur, Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 1 No. 1 Juni 2014.
- Darmawan, Ainur dan Ta`arifin, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Wahid, Abdurrahman, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).